

**PRAKTIK REFLEKTIF STUDI SINEMATOGRAFI
DAN KOREOGRAFI KARYA-KARYA FILM TARI
UNTUK PENINGKATAN PRODUKSI FILM TARI DI
LINGKUP KOMUNITAS**

Saparno

¹Program Magister Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
e-mail: sapsapsiap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfungsi untuk menambah khasanah kajian film tari yang berfokus pada aspek teknis dan estetis. Kajian terkait genre ini dirasa kurang sehingga masih perlu untuk dilakukan untuk mendukung perkembangan produksi film tari di Indonesia. Kajian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan skill berbagai kalangan dan para pegiat dalam lingkup komunitas khususnya tempat penulis berkecimpung. Kajian ini merupakan studi kualitatif yang berpegang pada studi literatur, observasi terhadap beberapa karya film tari terkemuka, dan juga wawancara mendalam para praktisi yang mendukung untuk mengidentifikasi implikasi-implikasi praktik terapan yang membangun. Data yang diperoleh menjadi data abstraksi yang disintesis sebagai bagian dari praktik reflektif yang dilakukan sebagai bentuk otokritik terhadap karya film tari yang telah dibuat. Pada akhirnya kolaborasi sinematografi dan koreografi film tari bukan hanya soal teknik pengambilan gambar saja tetapi juga tentang bagaimana sinematografer dan koreografer bekerjasama untuk menciptakan karya yang ideal.

Kata kunci: film tari, sinematografi dan koreografi, praktik reflektif

Abstract

This research adds to the repertoire of dance film studies focusing on technical and aesthetic aspects. Studies related to this genre are lacking so it is still necessary to support the development of dance film production in Indonesia. This study can be useful for developing knowledge and skills of various groups and activists within the scope of the community, especially where the author is involved. This qualitative study relies on a literature study, observation of several prominent dance film works, and in-depth interviews with supporting practitioners to identify the implications of constructive applied practices. The data obtained becomes abstraction data that is synthesized as part of the reflective practice carried out as a form of self-criticism of the dance film work that has been made. In the end, the collaboration of cinematography and choreography of dance films is not only about shooting techniques but also about how cinematographers and choreographers work together to create ideal works.

Keywords: dance film, cinematography and choreography, reflective practice

PENDAHULUAN

Di Indonesia, film tari belum banyak diproduksi meskipun sebetulnya berpotensi cukup besar mengingat tradisi tari Indonesia sangatlah kaya. Pada tahun 1950-an, genre ini baru mulai berkembang sebagai salah satu cabang film. Festival film tari pertama di Indonesia adalah Indonesian Dance Film Festival (IDFF). Meskipun baru mulai berlangsung sejak tahun 2018, hal ini menandakan semakin tumbuhnya minat dan aktivitas

film tari di masyarakat. Film yang sering disebut sebagai film tari pertama di Indonesia adalah *Lahirnja Gatotkatja* (1960) karya D. Djajakusuma. Film ini memindahkan karya wayang orang dari panggung ke media film. Setelah itu muncul film *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995) karya Garin Nugroho dan *Sri* (1997) karya Marselli Sumarno. Kedua film tersebut disebut sebagai dua film kontemporer yang banyak menggarap gaya tutur dengan tarian karena bahasa film yang digunakan untuk

menyesuaikan diri dengan bahasa tari. Di era yang lebih baru, Opera Jawa (2006) karya Garin Nugroho menjadi tonggak bagi karya sejenis untuk disebut sebagai film tari.

Film tari memunculkan dinamika di kalangan pembuat film tari, koreografer, serta para seniman seni pertunjukan karena kekhasannya, yaitu terdapatnya peralihan medium dari panggung menuju film. Perbedaan disiplin penciptaan inilah yang menimbulkan diskusi/perdebatan di berbagai kalangan seniman dan pembuat film. Selain itu, Perdebatan juga terjadi pada ranah kehadiran, yaitu bagaimana film tari bisa menghadirkan kesan alami, seperti menonton seni pertunjukan panggung. Oleh karena itu, dalam produksi film tari, perencanaan teknik sinematografi perlu disiapkan dengan matang karena obyek yang ditangkap kamera bukanlah obyek statis, melainkan obyek yang selalu bergerak. Pergerakan yang ada mengikuti tempo yang telah ditentukan karena setiap gerakan memiliki makna tersendiri. Hal ini mengharuskan penata kamera untuk mengikuti tiap fase prosesnya untuk menghindari kesalahan dalam proses pengambilan gambar. Peran sinematografi berpengaruh terhadap koreografi sehingga ketepatan penata kamera menangkap objek dan menuangkannya ke dalam film sesuai dengan narasi yang ada. Sebaliknya koreografi dituntut mampu menyesuaikan eksplorasi gerakan dengan pergerakan kamera. Koreografer menciptakan gerakan dengan berpegang pada naskah, kemudian dituangkan menjadi tarian. Perihal inilah yang perlu disampaikan kepada penata kamera, seperti komposisi, ritme, dan apa yang akan ditonjolkan dalam tarian tersebut. Dengan demikian, sinematografi dan koreografi merupakan dua aspek yang sangat penting dalam penciptaan film tari.

Tujuan studi ini terfokus pada sinematografi dan koreografi yang berguna untuk memetakan baik teknis maupun estetika kamera pada film tari. Dengan kata lain, studi ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana kamera menangkap pergerakan penari, yaitu penyajian kamera yang memanipulasi secara eksperimental seni pertunjukan berdasarkan teknik film. Seiring tumbuhnya minat masyarakat pada film tari maka kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi seni yang mulai tertarik untuk memproduksinya, khususnya yang berfokus pada tarian tradisional. Hal ini sesuai dengan minat dan latar belakang peneliti sebagai praktisi seni pertunjukan wayang orang di daerah Magelang yang tergabung dalam komunitas Padepokan Seni

Tjipta Boedaja yang terlibat pula dalam sejumlah produksi film tari.

Keberadaan komunitas dianggap peneliti sebagai wahana potensial untuk semakin menggeliatkan dunia perfilman tari di Indonesia. Komunitas dianggap menjadi wadah pembelajaran yang bersifat inklusif dan dapat dengan mudah menjangkau masyarakat di sekitar. Keberadaan komunitas memudahkan diseminasi keilmuan dengan lebih cair dan informal. Hal ini memungkinkan komunitas menjadi ruang kelas bersama yang potensial untuk mempelajari banyak hal, dalam hal ini, khususnya, yang berkaitan dengan produksi film tari. Komunitas dapat terdiri dari berbagai kalangan dengan beragam latarbelakang. Oleh karena itu, kajian-kajian seperti dalam penelitian ini dibutuhkan sebagai sarana mendukung proses tersebut. Penulis berharap dapat menghimpun lebih dalam terkait hal-hal yang dianggap mendasar dalam film tari yang tentunya juga terkait dengan koreografi dan sinematografi film tari. Pada akhirnya, karya ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bersama khususnya untuk para akademisi maupun pegiat-pegiat seni di lingkup komunitas yang mulai berminat dalam pembuatan film tari.

METODE PENELITIAN

Kajian ini sedikit banyak terinspirasi metode *scoping study* (Arksey & O'Malley, 2005). Metode ini berguna untuk menjelaskan data yang dirasa kompleks agar dapat disajikan dengan lebih mudah. Metode ini menggunakan pemetaan secara cepat terhadap konsep, sumber, ataupun data. Metode ini berguna pula untuk memetakan temuan untuk kemudian menggunakan fisibilitas dan relevansi kajian sistematis sebagai suatu pemetaan dan perangkaian informasi yang mendasari pembahasan. *Scoping study*, pada penelitian ini, mencakup aspek studi literatur, observasi terhadap beberapa karya film tari terkemuka, dan juga wawancara mendalam para praktisi yang mendukung untuk mengidentifikasi implikasi-implikasi praktik terapan yang membangun.

Pengumpulan Data

Tahap awal pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka terutama di bidang sinematografi, koreografi, dan seni pertunjukan yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu film tari. Studi ini dilakukan sebagai tahap pengumpulan data awal, dengan cara mencari buku-buku referensi, jurnal film tari, baik melalui

perpustakaan, internet, langsung meminta kepada pihak pembuat jurnal, dan milik peneliti pribadi.

Tahap kedua adalah pengamatan langsung terhadap film tari, kemudian di lakukan observasi. Setelah itu melakukan wawancara kepada pembuat film tari, pemain, kameramen film tari,serta koreografi film tari. Teknik atau metode adalah observasi dan wawancara secara mendalam. Studi pustaka dipakai sebagai acuan untuk memperoleh data sekunder, tentang film tari, koreografi dan sinematografi. Data pustaka berfungsi untuk mempertajam analisis melalui teori ilmu-ilmu film dan seni. Data data sekunder kemudian diolah dan dianalisis dengan data primer yang diperoleh langsung dari wawancara. Wawancara dilakukan dalam setting formal (FGD) dan non formal (wawancara mendalam).

Pengolahan Data

Cara ini digunakan untuk mengetahui data yang dikumpulkan penulis apakah terkumpul lengkap sebagai analisis sehingga mampu menjawab permasalahan secara logis dan kritis. Pada dasarnya mengkorelasikan antara data sekunder dan data primer sehingga memperoleh ketepatan kajian, berdasarkan masalahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Himpunan Konseptualisasi Definisi Film Tari

Dalam *scoping study* klarifikasi tentang konsep-konsep yang mendasar terkait suatu isu merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebagai kebutuhan dasar dalam penelitian. Dalam hal ini, film tari cukup menjadi perdebatan di berbagai pihak karena adanya perpindahan media dari tari ke dalam bentuk film. Oleh karena itu, konsep-konsep yang berhubungan dengan definisi film tari perlu digali. Selain melalui studi literatur, pengggalian informasi dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Sekar Sari berpendapat bahwa film tari merupakan film yang menggunakan gerak tubuh untuk menyampaikan cerita dan pesan. Yola Yulfianti mengatakan bahwa film tari, film yang berisi orang bergerak-tari-yang diolah dengan ilmu koreografi dalam bentuk ekspresi. Tari itu sendiri juga bisa didapatkan dari cara manusia merespon lingkungan dengan ritme dan tempo yang berbeda dari orang-orang biasanya. Membuat film tari bukan suatu yang mudah, karena film tari berbicara dengan bahasa ekspresi, gerak tubuh, sebagai bahasa komunikasi yang mendasar bagi manusia. Jaman dahulu manusia berkomunikasi dengan bahasa isyarat,

kemudian diterjemahkan dengan bicara dan menjadi komunikasi yang paling efektif. Film tari pada dasarnya mengembalikan ke fungsi dasar tubuh untuk berkomunikasi. Bahasa tubuh bukan bahasa universal yang semua orang memahami.

Denny Ardianto berpendapat bahwa seni pertunjukan dan film tari memiliki perbedaan. Bahwa intinya seni pertunjukan merupakan pertunjukan yang berhadapan langsung dengan audience. Ketika mendesain seni pertunjukan, sudah tahu audience akan seperti ini. Sementara kalau film tari yang mewakili adalah mata kamera, sehingga psikologis penonton itu didasarkan atas mata yang diwakili oleh kamera itu. Dengan demikian di dalam film tari, bahasanya harus fokus, apa yang akan di tonjolkan harus bisa diterjemahkan oleh mata kamera itu, dan diselesaikan oleh akting. Kombinasi antara kamera dan akting selalu mengikuti. Ditail seni pertunjukan di setiap sekup pasti ada, tapi kalau di film cukup yang diwakili oleh kamera dan fokus pada sound dan kemudian dikolaborasi dalam editing, sehingga hal-hal yang lain tidak mendominasi.

Berbeda dengan pendapat Yola Yulfianti, bahwa antara seni pertunjukan dan film tari memiliki persamaan, itu dikarena Yola Yulfianti tidak mempelajari hal-hal seperti alur ide-gagasan-sinopsis-breakdown scene-lokasi. Maka treatment yang dilakukan sama antara film tari dan pertunjukan panggung. Treatment yang dimaksudkan adalah proses sebelum pentas atau take video yaitu latihan dengan penari. Menurut Yola yang menjadi pembeda hanya penari yang digunakan adalah penari profesional. Sekar Sari pun mengatakan ada pembeda antara seni pertunjukan dengan film tari, dalam seni pertunjukan mampu memunculkan atmosfer dan aura yang tinggi karena penonton hadir bersama dengan penarinya yang memancarkan energinya secara langsung, merasakan aroma, lingkungan yang mampu membangun suasana, yang mungkin tidak bisa didapatkan ketika menonton film. Namun film mampu membangun ruang imajinasi tersendiri untuk penonton untuk membayangkan suasana.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, dicatat bahwa film tari merupakan suatu karya yang berbeda dan tidak sederhana. Film tari dianggap sebagai karya hibridasi antara tari dan film yang memiliki kekhasan tersendiri. Dengan demikian, film tari merupakan rekaman tuangan dari ekspresi dan gerak tubuh serta detail suatu karya tari sebagai suatu bentuk pemertahanan pengalaman-pengalaman saat

menikmati suatu pertunjukan. Oleh karena itu, tugas sutradara dan koreografer dalam film tari adalah menerjemahkan narasi kedalam tari agar gerak tetap menjadi bahasa yang komunikatif. Sutradara harus mampu mendesain sebuah desain produksi yang membuat nyaman koreografer dan orang-orang di dalamnya untuk memunculkan komunikasi yang bagus agar pesan tersampaikan dengan baik kepada audience.

Hasil Observasi Sinematografi dan Koreografi dalam Karya Film Tari

Observasi terhadap beberapa film tari bertujuan untuk menggali contoh-contoh penerapan konsep-konsep yang ada dalam karya. Kegiatan observasi diawali penulis dengan menonton beberapa film yang dianggap potensial, antara lain film *Sri*, *Opera Jawa*, *Lahirnya Gatotkaca*, *Siskala Niskala*, *Sunya*, dan film tari pendek (*Dent*)*ITY*. Dari beberapa film yang penulis tonton, penulis menentukan film yang kemudian perlu untuk diobservasi lebih lanjut, yaitu *Opera Jawa* dan film pendek (*Dent*)*ITY* buatan Sekar sari dan Leonardo Parraga dari Columbia. Hal ini karena karya film yang lain bukanlah film tari melainkan hanya film yang beradegan tari. Tentunya hal ini menjadikan keduanya menjadi suatu karya yang berbeda. Selain itu, pemilihan kedua film tersebut dianggap lebih sesuai dengan jenis karya film tari tradisional yang diminati oleh penulis.

Opera Jawa merupakan film musikal yang di produksi Indonesia dan Austria pada tahun 2006. Film tersebut di sutradarai Garin Nugroho, di bintanginya Artika Sari Devi, Martinus Miroto, Eko Supriyanto dan Retno Maruti. Film independen yang menggambarkan kehidupan penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir setiap unsur kehidupan masuk dalam cerita tersebut, cinta segitiga, politik, sosial, perekonomian dan kehidupan rakyat kecil. Ada aspek yang sangat menarik pada film tersebut, karena mengabungkan seni drama, tari, busana tradisional, juga menampilkan panorama keindahan Indonesia. Pada segi sinematografi film *Opera Jawa* memindahkan sisi pertunjukan panggung ke dalam medium film. Kamera secara sengaja dидiamkan atau statis agar penonton hanya sebagai saksi peristiwa dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Dari awal adegan tarian diambil statis, hanya editing yang mengolah perpindahan perpindahan gerakan penari.



Gambar 1. Adegan film *Opera Jawa*, *Tarian Sinta*, menit (03.02 – 04. 23)

Dari awal tarian kamera mengikuti penari, membiarkan penari bergerak. Di menit 04.14 – 04.23 close up Dwi Sinta, kamera bergerak. Rahwana (Eko Supriyanto) muncul menit 10.07 – 11. 54, dengan elemen tarian Jawa. Kamera statis, medium close up di ambil dari depan. Ada sedikit gerakan kamera dari atas ke bawah mengikuti gerakan penari.



Gambar 2. Adegan film *Opera Jawa*, tarian Rahwana

Berikutnya perpindahan kamera pada saat Rama pergi meninggalkan Sinta. Kamera statis, adegan Sinta dan Rama di kamar. Dari menit 33.58 – 36.00.



Gambar 3. Adegan film *Opera Jawa*, tarian Sinta dan Rama

Berikutnya adalah film tari (Dent)ITY. Film pendek ini adalah garapan Sekar Sari (Dent)ITY dan sinematografer dari Columbia Leonardo Parraga. Film ini tergolong sebagai film yang murni tarian.



Gambar 4,5,6. Adegan dalam film pendek (Dent)ITY)

Pada film pertama, penulis menyimpulkan adanya kerja sama antara sinematografer dengan koreografer. Konsep yang digunakan dalam film ini ialah memindahkan pertunjukan panggung ke dalam medium film. Konsep yang dipilih oleh sutradara film ini adalah subyektif, sesuai dengan pertunjukan panggung. Pada film kedua, menampilkan gerakan tubuh, eksplorasi tubuh dengan menggunakan topeng Jawa. Koreografer kontemporer menjadi eksplorasi ketubuhan yang di balut dengan penataan sinematografi. Kalaborasi antara sinematografi dengan koreografi ditawarkan untuk mengungkapkan narasi dalam gerak. Pengambilan gambar yang mengikuti gerakan tubuh dengan memanfaatkan *close up*, medium, dan long shot, kiranya menjadi pengantar bagi penonton untuk memahami makna dari tarian tersebut.

Praktik Reflektif terhadap Karya Film Tari Lingkup Komunitas Penulis

Hasil studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam yang dilakukan memungkinkan penulis untuk melakukan sintesis-sintesis yang dapat digunakan sebagai bekal melakukan praktik reflektif terhadap karya film tari yang telah diproduksi. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kapasitas para pegiat seni di komunitas baik yang terlibat dalam pembuatan film tari yang telah lalu tersebut maupun yang akan datang. Praktik reflektif ini dapat berperan sebagai otokritik atas langkah nyata yang dilakukan. Hal ini penting tidak hanya bagi peneliti sebagai pegiat seni secara pribadi semata, namun juga untuk personel-personel lain untuk menjaga iklim “belajar” di komunitas tetap hidup. Selain itu, secara umum, tentunya praktik ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi kalangan yang lebih luas untuk semakin mengenali seluk beluk produksi film tari tentang apa-apa saja yang perlu diperhatikan.

Pada periode sebelumnya, penulis membuat film sebagai tugas akhir studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual di Jogjakarta. Film tersebut penulis kemas hampir 60 % menggunakan tarian. Cerita tersebut berdasarkan temuan riset yang dilakukan di daerah Magelang tepatnya di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Film berjudul *Jimate Simbah*, berkisah tentang anak yang percaya jimat. Penemuan cerita tersebut diambil berdasarkan kisah nyata di desa tersebut, dimana ada salah satu anak yang selalu percaya diri bila

memegang benda yang ia percaya (jimat), namun dia pintar menari. Dari dua hal itu, penulis mengabungkan menjadi sebuah cerita. Semua dari penulisan naskah, artistik, sutradara, editor dan D.O.P, dipegang oleh penulis. Penulis dibantu satu kameramen, koreografer, dan asisten sutradara. Permasalahan yang muncul dari film tersebut pada proses produksi yang kurang matang. Beberapa shot film khususnya pada tarian, mengalami berbagai kesalahan. Kamera terlalu statis dalam menangkap objek. Selain itu, peletakan kamera juga kurang memperhitungkan ruang gerak penari. Berikut penulis lampirkan kesalahan kesalahan dalam pengambilan gambar film Jimate Simbah.



Gambar 7. Adegan dalam film *Jimate Simbah*

Dapat dilihat bahwa dalam scene tersebut pengambilan sudut salah sehingga suasana menari di tengah pasar tidak tersampaikan.



Gambar 8. Adegan dalam film *Jimate Simbah*

Dalam scene di atas dapat dilihat implementasi kamera statis yang terlalu dekat. Hal ini mengakibatkan objek background tidak tertangkap jelas.

Berikutnya penulis terlibat dalam pembuatan film tari yang berjudul *Tetangga*. Penulis bertindak sebagai D.O.P sekaligus editor, dan kameramen.



Gambar 9. Adegan film *Tetangga*, Kyai Fafar penunggu sungai Senowo, tarian improvisasi



Gambar 10. Adegan film *Tetangga*, dua Sanyang dusun Tutup Ngisor, tarian improvisasi



Gambar 11. Adegan film *Tetangga*, Satariah penunggu air mancur, tarian improvisasi

Di film ini penulis mengalami kesulitan untuk pengambilan gambar pada gerakan tari. Hal ini menyiratkan perlunya suatu konsep yang matang oleh koreografer. Kurang matangnya konsep yang matang dalam persiapan film memunculkan tantangan lain saat improvisasi tarian dilakukan. Gerak improvisasi tentunya lebih sulit terarah. Hal demikian dikhawatirkan akan mengurangi ketersampaian pesan kepada audience.

PENUTUP

Film tari merupakan bahasa tubuh yang memanfaatkan gerak untuk menyampaikan narasi, atau bahasa secara estetis kepada khalayak ramai. Film tari di Indonesia adalah bentuk interpretasi ke Indonesiaan yang memiliki bermacam macam suku bangsa, dan tarian yang tumbuh di dalamnya sebagai keragaman yang identik. Eksplorasi tarian ke dalam film, merupakan wujud mengenalkan tarian baik kepada masyarakat Indonesia maupun kepada masyarakat Internasional. Dasar pemikiran bahwa film tari adalah film yang memindahkan seni pertunjukan panggung ke dalam medium film merupakan konseptual pembuat film yang sengaja mengajak penonton menjadi saksi peristiwa, bukan terlibat langsung ke dalam peristiwa tersebut. Kalaborasi sinematografi dan koreografi film tari, pada intinya, bukan hanya soal teknik pengambilan gambar, tetapi juga tentang bagaimana antara sinematografer dan koreografer bekerja sama untuk menciptakan karya yang ideal yang kemudian hasil dari sinematografi dan koreografi tersebut akan dikemas oleh editor. Editor bisa dianggap sebagai koreografer kedua untuk menghasilkan karya yang komunikatif dan mempercantik suatu karya film tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Deny Tri & Dolah, Jasni. (2018). *2 New Narratives, Emerging Genres: Dance Film Development in Indonesia*.
- Brannigan, Erin. (1998). *Dance Film Choreography and the Moving Image*. Oxford, University Press.
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory and Practice: Iagemaking for Cinematographers & Directors*. Routledge.
- Hadi, Y., Sumandiyo. (2011). *Koreografi Bentuk*. Cipta media.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Mack, Dieter. (1995). *Sejarah Musik*, Jilid 3. Pusat Musik Liturgi.
- Minarti, Helly. (2014). *Mengingat Tubuh: Tubuh Tari Sebagai Arsip*. IVAA.
- Sapto Hudoyo. (2011). *Representasi desa dalam film-tari Dongeng Dari Dirah*. Capture.
- Schoevers, Beata Anna Van Helsdingen. (2012). *Serimpi*. Bentara Budaya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sekar Sari. (2019). *Bahasa Tubuh dalam "Kucumbu Tubuh Indahku"*.
- Suprihono, Arif Eko & Patrio, Andri Nur. (2014). *Cinematography Seni Pertunjukan Tradisional dalam Tayangan Televisi*. BP ISI Publisher.
- Tahor, Eran. (2016). *Cinematography and Visual Style*. Johannesburg.
- Tetuka, Deny Tri Ardianto Risang. (2014). *Adaptasi Lakon Gatotkaca lahir ke dalam Film tari*. Ringkasan Disertasi.
- Zeng, Tian. (2020). *The Competency Model of Movie Producers for Cross-Cultural Co-Production Projects*. <https://dspace.mit.edu/bitstream/handle/1721.1/126999/1191228336-MIT.pdf?sequence=1&isAllowed=y>